



# UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 3, Issue 1, April 2019

P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ekasakti.org>

## ANALISIS USAHATANI PADI GOGO DI JORONG LUBUK GADANG, NAGARI PARIT, KECAMATAN KOTO BALINGKA, KABUPATEN PASAMAN BARAT

### *PADI GOGO FARMING ANALYSIS IN JORONG LUBUK GADAN, NAGARI PARIT, KOTO BALINGKA DISTRICT, PASAMAN BARAT REGENCY*

Desi Niswati<sup>1</sup>, Mahmud<sup>2</sup>, Gusriati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail: desiniswati741@gmail.com*

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail: mahmudrbara1967@gmail.com*

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail: gusriatimsi@yahoo.com*

#### INFO ARTIKEL

##### Koresponden

Desi Niswati  
*desiniswati741@gmail.com*

##### Kata kunci:

usahatani, padi gogo,  
petani, pendapatan, R/C  
rasio

hal: 1 - 10

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani dan menganalisis usahatani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret-April 2018. Metode pelaksanaan penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini petani padi gogo yang terdapat pada 3 kelompok tani di Jorong Lubuk Gadang dengan luas lahan  $\geq 0,25$  Ha yang panen pada bulan Juli 2017 dengan jumlah populasi sebanyak 180 orang dan sampel sebanyak 64 orang petani padi gogo. Data yang diambil dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik petani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang persentase umur yang terbanyak yaitu 26-34 tahun (40,62%), pendidikan formal yang terbanyak yaitu tamatan SD (17,20%), pengalaman berusahatani terbanyak >18 tahun (50%), luas lahan terbanyak yaitu 0,25-0,5 Ha (89,07%), jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu sebanyak 3-4 orang (84,38%). Produksi padi gogo yang diperoleh petani adalah sebesar 2.810 Kg/Ha/MT, penerimaan yang didapat sebesar Rp.14.050.00/Ha/MT, pendapatan sebesar Rp.7.728.652/Ha/MT, total biaya sebesar Rp.8.199.943/Ha/MT, dan keuntungan sebesar Rp.5.850.057/Ha/MT, serta R/C ratio adalah 1,71.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

---

ARTICLE INFO

*Correspondent:*

**Desi Niswati**  
desiniswati741@gmail.com

*Keywords:*

*rice gogo, farming, farmers, income, R/C rasio*

*page: 1 - 10*

---

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the characteristics of farmers and analyze upland rice farming in Jorong Lubuk Gadang Nagari Parit, Koto Balingka District, West Pasaman Regency. This research was conducted in March-April 2018. The method of conducting this research was survey method. The population in this study is upland rice farmers found in 3 farmer groups in Jorong Lubuk Gadang with a land area of 25 0.25 Ha which harvests in July 2017 with a population of 180 people and a sample of 64 upland rice farmers. The data taken in this study are primary and secondary data. Data analysis used in this research is quantitative descriptive. The results showed that the characteristics of upland rice farmers in Jorong Lubuk Gadang the highest percentage of age was 26-34 years (40.62%), the most formal education was elementary school graduates (17.20%), the most experienced farming experience > 18 years (50%), the largest land area is 0.25-0.5 Ha (89.07%), the highest number of family members is 3-4 people (84.38%). The upland rice production obtained by farmers was 2,810 Kg/Ha/MT, the revenue obtained was Rp.14,050.00/Ha/MT, the income was Rp.7,728,652/Ha/MT, the total cost was Rp.8,199,943/Ha/MT and the profit is Rp.5,850,057/Ha/ MT, and the R/C ratio is 1.71.*

*Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.*

---

## PENDAHULUAN

Padi gogo merupakan salah satu ragam budidaya padi yaitu penanaman padi di lahan kering. Padi gogo umumnya ditanam sekali setahun pada awal musim hujan. Biasanya produksi padi gogo relatif rendah, karena banyak petani yang menggunakan varietas lokal yang berumur panjang. Varietas lokal tersebut mempunyai beberapa kelemahan seperti mudah rebah, mudah rontok, berdaya hasil rendah dan umumnya toleran terhadap kekeringan (Prasetyo, 2003).

Selama lima tahun terakhir (2011-2015) produksi padi gogo mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 tercatat produksi sebesar 3.653 Ton (1,45%), dan menurun menjadi 2.282 Ton (7,94%) di tahun 2013. Tahun 2014 dan 2015 meningkat lagi menjadi 6.545 Ton (2,47%) dan 7.137 Ton (2,16%). Produktivitasnya pun lebih rendah yaitu 3,07 ton/ha dibandingkan produktivitas padi secara umum di Indonesia yang mencapai 5,39 Ton/Ha (BPS, 2016).

Kabupaten Pasaman Barat, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, tercatat selama lima tahun terakhir sejak tahun 2011-2015 produktivitas padi gogo cenderung meningkat antara 1.507 Ton - 6.002 Ton dengan rata-rata peningkatannya 74,5%. Produktivitas tersebut masih lebih rendah dibanding nasional (BPS, 2016).

Areal pertanian padi gogo di Kabupaten Pasaman Barat, salah satunya terdapat di Nagari Parit, Kecamatan Koto Balingka. Padi gogo ini sudah diusahakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Lahan padi gogo terluas terdapat di Jorong Lubuk Gadang yaitu seluas 75 Ha dengan produksi 310 Ton, dan produktivitas 4,1 Ton/Ha.

Usahatani padi gogo tergantung sangat tergantung pada iklim, sehingga pendapatan mereka sulit diprediksi.

Produksi padi gogo di Jorong Lubuk Gadang mengalami penurunan dari tahun 2011-2015, namun meningkat tahun 2016. Produktivitas juga mengalami penurunan sebesar 13,6% dari tahun 2011-2016, yaitu 5,3 Ton/Ha menjadi 4,1 Ton/Ha. Hal ini mengindikasikan usahatani padi gogo di daerah ini kurang efisien. Menurut Khoerul (2013), bahwa usahatani dapat dikatakan baik apabila usahatani dilakukan secara produktif dan efisien. Usahatani produktif berarti usahatani itu memiliki produktivitas yang tinggi.

Rendahnya produksi padi gogo diduga disebabkan oleh keterbatasan irigasi dan pengetahuan petani, kurangnya modal usahatani. Di sisi lain harga padi gogo sangat fluktuatif. Walaupun petani di Jorong Lubuk Gadang telah terbiasa berusaha tani padi gogo, tetapi mereka tidak mengetahui secara pasti berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani tersebut. Oleh karena itu dilakukan analisis usahatani padi gogo tersebut melalui sebuah penelitian. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani dan menganalisis usahatani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode survei di Jorong Lubuk Gadang Nagari, Parit Nagari Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat pada Bulan Maret-April 2018. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Jorong Lubuk Gadang mempunyai luas lahan usahatani padi gogo lebih luas dibandingkan dengan jorong lainnya di Nagari Parit, dan 90% masyarakat berusaha tani padi gogo. Di samping itu, usahatannya terindikasi kurang efisien, karena produktivitas mengalami penurunan sejak tahun 2011-2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi gogo pada 3 kelompok tani di Jorong Lubuk Gadang dengan karakteristik petani: memiliki luas lahan  $\geq 0,25$  Ha, panen pada Bulan Juli tahun 2017. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh populasi sebanyak 180 orang petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin, dikutip dalam Umar (2004). Hasil perhitungan diperoleh ukuran sampel sebanyak 64 orang petani padi gogo.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari petani padi gogo sampel. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman Barat, dan beberapa sumber terkait. Jenis data ada 2 yaitu: data kuantitatif dan kualitatif.

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) karakteristik petani meliputi: umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, jumlah anggota keluarga; 2) analisis usahatani padi gogo dengan variabel: produksi, biaya produksi ada dua yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, dan harga.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik petani padi gogo dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan cara mendeskripsikan kultur teknis usahatani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang dan membandingkannya dengan literatur.

2. Analisis usahatani padi gogo dengan menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu menghitung besarnya penerimaan, biaya, pendapatan, keuntungan dan R/C Rasio.

a. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan petani merupakan hasil kali dari produksi dengan harga jual, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y_i \times P_y$$

Keterangan:

TR = Total revenue/ penerimaan (Rp/Ha/MT)

$Y_i$  = Jumlah produksi padi gogo (Kg/Ha/MT)

$P_y$  = Harga jual padi gogo (Rp/Kg)

b. Biaya usahatani

Menurut Hernanto (1996), biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayarkan tunai. Biaya tetap misalnya: pajak tanah dan bunga pinjaman, sedangkan biaya variabel misalnya: pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki petani. Biaya variabel (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri, dan tenaga kerja dalam keluarga. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = B_t + B_d$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

$B_t$  = Biaya tunai (Rp/Ha/MT)

$B_d$  = Biaya tidak tunai (diperhitungkan) (Rp/Ha/MT)

c. Pendapatan Usahatani

Mubyarto (1989) mengatakan bahwa pendapatan merupakan penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya produksi, yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi gogo maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - B_t$$

Keterangan:

$I$  = *Income*/pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = *Revenue*/penerimaan (Rp/Ha/MT)

$B_t$  = Biaya tunai (Rp/Ha/MT)

d. Keuntungan usahatani

Menurut Soekartawi (2003), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total. Keuntungan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan (Rp/Ha/MT)

TR = *Revenue*/penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Biaya total (Rp/Ha/MT)

e. Kelayakan usahatani

R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Secara matematis menghitung R/C Ratio digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio = *Return Cost Ratio*

TR = *Total Return* atau total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = *Total Cost* atau total biaya (Rp/Ha/MT)

dengan kriteria apabila:

R/C Ratio > 1, usahatani menguntungkan

R/C Ratio = 1, usahatani impas

R/C Ratio < 1, usahatani merugi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Sampel

Petani adalah penggerak atau pelaksana dalam kegiatan usahanya dan banyak aspek yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya. Dari hasil pengamatan di lapangan diperoleh gambaran umum mengenai umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan, Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi Gogog Jorong Lubuk Gadang**

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	26-34	26	40,62
	35-43	22	34,38
	44-51	6	9,38
	52-59	5	7,81
	≥60	5	7,81
2	Pendidikan		
	TTSD	22	11,45
	SD	33	17,20
	SLTP	8	4,17
	SLTA	1	0,52
3	Pengalaman berusahatani (Tahun)		
	5-11	24	37,5
	12-17	8	12,5
	>18	32	50
4	Luas lahan yang diusahakan (Ha)		
	0,25-0,5	57	89,07
	>0,6	7	10,93
5	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
	Kecil (≤ 2)	5	7,81
	Sedang (3-4)	54	84,38
	Besar (≥ 5)	5	7,81

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah petani sampel terbanyak adalah berumur antara 26-34 tahun. Umur petani antara 52-59 dan ≥60 tahun paling sedikit ditemui, masing-masing hanya 5 orang (7,81%). Dari keseluruhan petani, ditemui sebanyak 92,19% petani dengan umur kerja produktif. Menurut (Soekartawi 2003), golongan kerja produktif dalam arti petani tersebut dapat melakukan

usahataninya dengan kemampuan yang tinggi, karena umur kerja yang produktif berkisar antara 20-60 tahun, umur tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berpikir petani.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani sampel terbanyak adalah berpendidikan SD yaitu 33 orang (17,20%). Pendidikan terendah yaitu SLTA sebanyak 1 orang (0,52%). Menurut (Soekartawi 2003), tingkat pendidikan petani mempengaruhi cara berpikir dalam mengadopsi dan mengintroduksi teknologi. Hernanto (1996) juga berpendapat bahwa keterbatasan pendidikan akan menutupi cakrawala gagasan pada pemikiran petani. Oleh karena itu dalam mengelola usahataninya petani hanya berpijak kepada posisi pemikiran dan gagasan apa adanya, karena apapun yang dilakukan petani tersebut merupakan pengalaman turun menurun dari leluhurnya.

Setengah dari jumlah petani sampel memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 18 tahun (50%). Menurut (Soekartawi 2003), pengalaman berusahatani sangat erat kaitannya dengan cara seseorang dalam melakukan usahataninya. Orang yang berpengalaman lebih mudah dalam melakukan kegiatan jika dibandingkan dengan orang yang sedikit pengalaman.

Pada umumnya petani padi gogo di

Berdasarkan luas penguasaan lahan, ditemui bahwa luas lahan yang digarap petani sampel antara 0,25-0,5 Ha sebanyak 57 orang (89,07%); >0,6 Ha sebanyak 7 orang (10,93%). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden tergolong petani dengan lahan sempit.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga ditemui sebanyak 5 orang memiliki tanggungan  $\leq 2$  (7,81%); antara 3-4 orang sebanyak 54 orang (84,38%);  $\geq 5$  orang sebanyak 5 orang (7,81%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani sampel terbanyak adalah antara 3-4 orang. Jumlah ini tergolong kecil. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga kecil akan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, sebaliknya jika tanggungan keluarga besar, biaya kebutuhan keluarga juga besar, maka lebih sulit memenuhinya. Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah keseluruhan anggota dikeluarga yang masih ditanggung dan dibiayai oleh kepala keluarga dalam rumah tangga tersebut.

### **Analisa Usahatani Padi Gogo**

#### **1. Produksi**

Dalam usahatani, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Berdasarkan hasil penelitian produksi padi gogo di Jorong Lubuk Gadang yaitu 2.810 Kg/Ha/MT, di mana luas lahan rata-rata petani adalah 0,39 Ha. Produksi ini lebih rendah dibandingkan dengan produksi padi gogo secara nasional yaitu 5,39 Kg/Ha/MT.

#### **2. Penerimaan**

Penerimaan dihitung dari produksi padi gogo dikali dengan harga jualnya. Harga jual yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp.5000/Kg. Berdasarkan hasil perhitungan, penerimaan petani adalah Rp.14.050.000,00/Ha/MT.

### **Biaya Usahatani Padi Gogo**

Dalam usahatani padi gogo terdapat 2 macam biaya, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk uang/tunai

oleh petani, seperti beli benih, pupuk, penyusutan alat, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan petani bukan dalam bentuk uang tunai tetapi diperhitungkan, yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan sewa lahan.

### 1. Biaya Tunai

Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang seperti diuraikan di bawah ini:

#### a. Benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang berperan sangat penting dalam peningkatan produksi usahatani padi gogo. Petani di daerah penelitian menggunakan benih yang berbeda-beda, namun harganya sama. Benih yang digunakan adalah benih lokal yaitu Kopa Cino, Silampung, Krujuk, Sigubal, Cantik Manih. Harga benih Rp.6000/Kg untuk semua varietas. Penggunaan benih oleh petani dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penggunaan Benih dan Biaya Benih dalam Usahatani Padi Gogo di Jorong Lubuk Gadang**

No	Jenis benih	Penggunaan (Kg)	Biaya (Rp)
1	Kopa Cino	286,50	1.719.000,00
2	Silampung	223,00	1.338.000,00
3	Krujuk	58,50	351.000,00
4	Sigubal	27,50	165.000,00
5	Cantik Manih	111,00	666.000,00
Total		706,50	4.239.000,00
Penggunaan benih/ha		28,28	169.831,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah penggunaan benih seluruh petani sampel adalah 706,50 Kg/MT atau 28,28 Kg/Ha/MT. Jumlah benih yang digunakan ini lebih sedikit dari anjuran, yaitu 50Kg/Ha (Mardani, 2009). Biaya benih seluruh petani Rp.4.239.000,00/MT, atau Rp.169.831,00/Ha/MT. Jumlah benih yang digunakan oleh petani bergantung pada luas lahan yang digarap.

#### b. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan oleh tanaman sebagai sumber unsur hara, baik berupa pupuk organik maupun anorganik. Penggunaan pupuk di daerah penelitian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pemakaian Pupuk dan Biaya Pupuk per Hektar**

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
1	Urea	94,87	232.169
2	S-P36	102,56	251.522
3	Ponska	1,79	4.326
4	ZA	7,58	17.756
Jumlah		206,8	505.773

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa petani menggunakan pupuk buatan yaitu Urea, SP-36, Ponska dan ZA. Jenis dan jumlah pupuk yang digunakan petani sesuai dengan kondisi dan kemampuan ekonomi dan luas lahan yang digarap. Jumlah penggunaan pupuk oleh petani (Tabel 3) berbeda dengan dosis pupuk

yang dianjurkan. Menurut Mardani (2009), anjuran penggunaan pupuk untuk fosfor yaitu 200-250 Kg, Urea/Ha, 150 Kg, SP36/Ha 75-100Kg/Ha dan KCL/Ha.

Total biaya pupuk/Ha/MT, adalah Rp.565.773/Ha/MT. Besar kecilnya biaya pupuk tergantung pada banyaknya penggunaan pupuk dan harga pupuk. Semakin tinggi harga pupuk dan semakin banyak penggunaan pupuk, biaya pupuk akan semakin besar, begitu pula sebaliknya.

**c. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)**

Dalam usahatani padi gogo, melibatkan TKLK sebanyak 101 HOK dengan upah untuk laki-laki Rp.50.000/hari dan perempuan Rp.30.000/hari. Berdasarkan hal tersebut biaya yang dikeluarkan untuk TKLK sebesar Rp.4.274.391/Ha/MT. Penggunaan TKLK dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Usahatani Padi Gogo per Ha di Jorong Lubuk Gadang**

No	Jenis Tenaga Kerja	HOK	Upah/hari		Jumlah (Rp)
			HKP	HKW	
1	Pengolahan lahan	12		30.000	360.000
2	Penanaman	15		30.000	450.000
3	Penyiangan	17		30.000	510.000
4	Pemupukan	2	50.000		100.000
5	Panen	43		30.000	1.290.000
6	Pengangkut padi	5	50.000		250.000
Total		101			4.274.391

Sumber: Data primer diolah, 2018

Biaya terbanyak dibutuhkan pada periode panen yaitu Rp.1.290.000/Ha/MT untuk 43 HOK. Hal ini disebabkan petani menggunakan TKLK. Biaya paling sedikit dikeluarkan pada periode pemupukan yaitu Rp.100.000/Ha/MT untuk 2 HOK, karena petani menggunakan TKDK (Tabel 4). Di samping itu ada biaya lain yang dikeluarkan petani yaitu pada proses perontokan padi. Upah perontokan padi sebesar Rp.937.058,9/Ha/MT.

**d. Penyusutan Alat**

Penyusutan alat adalah metode perhitungan biaya aset selama masa pakai alat selama satu tahun. Biaya peralatan sebesar Rp.1.371.353/Ha/MT.

Berdasarkan uraian di atas, total biaya tunai diperoleh sebesar Rp.6.321.348/Ha/MT.

**2. Biaya yang Diperhitungkan**

Biaya yang diperhitungkan pada usahatani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang adalah: sewa lahan dan biaya TKDK. Rata-rata biaya TKDK seperti pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan untuk Usahatani Padi Gogo**

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/ha)	Persentase (%)
1	TKDK	823.308	43,82
2	Sewa Lahan	1.055.287	56,18
Jumlah		1.878.595	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada Tabel 5, diketahui bahwa biaya yang diperhitungkan tertinggi adalah sewa lahan, dan terendah biaya TKDK.

### Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani padi gogo adalah sebesar Rp.7.728.652/Ha/MT. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi gogo hasil penelitian Toha (2007), sebesar Rp.5.226.000/Ha/MT.

Menurut (Mubyarto,1989), keberhasilan usahatani biasanya diukur dengan menggunakan ukuran pendapatan usahatani. Semakin besar pendapatan usahatani yang diperoleh maka dikatakan petani tersebut sukses melakukan usahanya dan akan timbul kepuasan pada petani. Selanjutnya pendapatan usahatani dilihat dari pendapatan usahatani atas biaya tunai dan pengeluaran usahatani dihitung dari besarnya biaya pengeluaran untuk membeli input usahatani baik input yang diperhitungkan maupun input tunai.

### Keuntungan

Keuntungan usahatani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang diperoleh sebesar Rp.5.850.057/Ha/MT. Hasil ini berbeda dengan penelitian Gusfarina dan Edi (2012), di mana keuntungan usahatani padi gogo adalah sebesar Rp.1.945.000/Ha/MT. Berarti keuntungan usahatani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang lebih tinggi.

### R/C Ratio

Hasil perhitungan diperoleh nilai R/C Rasio usahatani padi gogo adalah sebesar Rp.1,71. Angka ini menunjukkan bahwa bila modal usahatani sebesar Rp.1, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1,71 (Tabel 6). Berarti usahatani padi gogo di daerah penelitian layak untuk diusahakan, (R/C Rasio >1). Berbeda dengan penelitian Gusfarina dan Edi (2012) yang menyatakan bahwa nilai R/C 1,43.

Tabel 6. Analisis Usahatani Padi Gogo di Jorong Lubuk Gadang (Ha/MT)

No	Komponen	Jumlah
1	Produksi (Kg)/(Rp)	2.810
2	Harga (Rp)	5000
3	Penerimaan (Rp) = (1) x (2)	14.050.000
4	Biaya Tunai (Rp)	6.321.348
5	Biaya yang diperhitungkan (Rp)	1.878.595
6	TC (Rp) = (4) + (5)	8.199.943
7	Pendapatan (Rp) = (3) - (4)	7.728.652
8	Keuntungan (Rp) = (3) - (6)	5.850.057
9	R/C (Rp) = (3)/(6)	1,71

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Menurut Rosyidi (2001), R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak, maka dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa usahatani dikatakan layak/efisien jika R/C >1.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani padi gogo di Jorong Lubuk Gadang persentase umur yang terbanyak yaitu 26-34 tahun (40,62%), pendidikan formal yang terbanyak yaitu tamatan SD (17,20%), pengalaman berusahatani terbanyak >18 tahun (50%), luas lahan terbanyak yaitu 0,25-0,5 Ha (89,07%), jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu sebanyak 3-4 orang (84,38%).

2. Produksi padi gogo di Jorong Lubuk Gadang adalah sebesar 2.810 Kg/Ha/MT, penerimaan yang didapat sebesar Rp.14.050.00/Ha/MT, pendapatan sebesar Rp.7.728.652/Ha/MT, total biaya sebesar Rp.8.199.943/Ha/MT, dan keuntungan sebesar Rp.5.850.057/Ha/MT, serta nilai R/C ratio adalah 1,71.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indonesia Dalam Angka*. (<http://Indonesia.bps.go.id/publikasi/bpssubaterabarat angka 2016/pdf>).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Sumatera Barat Dalam Angka*. (<http://Indonesia.bps.go.id/publikasi/bpssubaterabarat angka 2016/pdf>).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka*. Kabupaten Pasaman Barat.
- Defira Suci Gusfarina dan Syafri Edi. 2012. *Analisis Kelayakan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo di Daerah Aliran Sungai Batang Asai Provinsi Jambi*.e-j. Teknologi Pertanian Vol 23 No 2 Oktober 2012.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Khoerul. 2013. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Kebun Benih Padi Pada Balai Benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura Wilayah Semarang*. Jurnal Ekonomi Pertanian Vol 6, No 1, 2013.
- Mardani. 2009. *Analisa Usahatani Tanaman Pangan*. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol 203-204 No.3 2009.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke-Tiga, LP3S. Jakarta
- Prasetyo, Y.T. 2003. *Bertanam Padi Gogo Tanpa Olah Tanah*. Jurnal Ekonomi Pertanian Vol 5, No 2, Juni 2003.
- Rosyidi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Simanjuntak dan Yasin. 2003. *Produktivitas Kerja dan Ruang Lingkup nya*. Prisma, Jakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Khusus Fungsi Produksi cobb-douglas*. Grafindo Prasada Jakarta.
- Husin M. Toha, 2007. *Peningkatan Produktivitas Padi Gogo Melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Dengan Introduksi Varietas Unggul*. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol. 26 No.3 2007.
- Umar. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke-6. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.